

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pariwisata merupakan sektor yang cukup strategis untuk dikembangkan, karena tiap tahunnya pertumbuhan dan perkembangan di industri pariwisata di dunia semakin pesat dan telah memberikan kontribusi cukup besar dalam kegiatan pembangunan disebagian wilayah Indonesia. Pernyataan ini di dukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Tisca (2016, hlm. 428) Pariwisata merupakan sektor yang dapat dikatakan memiliki perkembangan yang paling dinamis, sehingga konsep wisata pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah kebutuhan menjaga agar kualitas lingkungan agar tetap terjaga. Untuk dapat mengembangkan industri pariwisata sesungguhnya perlu adanya strategi untuk memasarkan dan merancang pola pengembangan wisata yang mampu mendongkrak Industri pariwisata. Menurut badan pariwisata dunia atau World Tourism Organization (WTO) dalam berita Kemetrian Luar Negeri 24 Februari 2017, jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia pada tahun 2016 cukup signifikan meningkat, tercatat 12.023 juta turis internasional berkunjung ke Indonesia, atau naik 15,54% dibandingkan tahun 2015. Perkiraan WTO, tahun 2030 kedatangan turis internasional akan mencapai 1,8 miliar merupakan peluang dan tantangan yang harus dicermati dan disikapi dalam membangun kepariwisataan nasional.

Dalam rangka pengembangan sektor pariwisata, maka pembangunan pariwisata diarahkan kepada pengoptimalan sumberdaya alam, yang bertujuan untuk mencapai perkembangan pariwisata maksimal yang mampu mensejahterakan masyarakat tidak bisa hanya mengandalkan kekayaan alam, keberagaman budaya dan seni saja untuk dapat mengembangkan industri pariwisata sesungguhnya perlu adanya strategi untuk memasarkan dan merancang pola pengembangan wisata yang mampu mendongkrak industri pariwisata, disamping itu perkembangan sektor pariwisata selain sebagai penghasil devisa bagi negara, sektor pariwisata pun mampu mendongkrak perekonomian di daerah. Hal ini lah yang menuntut pemerintah pusat untuk bisa memajukan pariwisata di berbagai wilayah di Indonesia dengan memfasilitasi pembangunan di daerah wisata, namun dalam

pengembangannya diharapkan tidak bersifat merusak alam, didalamnya terdapat suatu proses pengembangan wisata yang sifatnya berkelanjutan. Pariwisata erat hubungannya dengan lingkungan fisik sekitar yang nantinya akan berakibat menjadi eksploitasi berlebihan terhadap keberadaan sumber daya fisik lingkungan, sehingga kelestarian lingkungan tidak diperhatikan (Suarka, 2011, hlm. 122).

Semakin meningkatnya kesadaran berbagai pihak terhadap kelestarian lingkungan dan isu-isu mengenai pembangunan yang berwawasan lingkungan sangat memberikan pengaruh terhadap pandangan masyarakat mengenai pentingnya prinsip-prinsip wisata berkelanjutan. Oleh sebab itu dengan semakin mengertinya masyarakat akan pentingnya prinsip pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat turut mempertahankan kualitas lingkungan, budaya, dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, kawasan dan pemerintah (Kurnianto, R, 2008, hlm. 70). Sehingga belakangan ini trend wisata yang berkonsep kembali ke alam (*back to nature*) belakangan ini sedang menjadi primadona di dunia pariwisata, dimana para wisatawan lebih memilih untuk berlibur ke kawasan alam yang lebih memiliki keindahan dan keunikan yang berbeda sehingga mampu memberikan pengalaman dan ilmu mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam serta kebudayaan yang ada didalamnya.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki berbagai jenis potensi yang masih dalam proses pengembangan, ada pun potensi yang dimiliki Kabupaten Bandung menurut RKDP Kabupaten Bandung tahun 2016 salah satunya ialah dalam sektor pariwisata. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung terbagi kedalam 2 zona wilayah yaitu Kawasan Bandung Utara (KBU) dan Kawasan Bandung Selatan (KBS). Salah satu wilayah yang berada di kawasan Kabupaten Bandung yang memiliki potensi dan termasuk kedalam wilayah pengembangan potensi pariwisata ialah Kawasan Bandung Selatan (KBS). Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No 27 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung tahun 2016-2036 Pasal 1 Ayat 82 Mengenai tentang kawasan Bandung Selatan yang selanjutnya di singkat KBS adalah wilayah yang memiliki ketinggian diatas 750 mdpl bagian selatan Cekungan Bandung yaitu sebagian Kecamatan : Arjasari, Baleendah, Banjaran, Cangkuang, Majalaya, Nagreg, pacet, Paseh, Pamengpeuk,

dan Soreang serta seluruh Kecamatan Ciwidey, Kertasari, Pangalengan, Pasirjambu dan Rancabali.

Kawasan Bandung Selatan dapat dikatakan sebagai salah satu tempat berkembangnya sektor pariwisata yang berada di wilayah Kabupaten Bandung dengan memiliki begitu banyak potensi dan daya tarik wisata yang dapat dikatakan cukup berkembang dan menjadi salah satu tujuan untuk para wisatawan yang ingin mencari tempat berlibur. Salah satu kawasan yang terkenal dengan keindahan alamnya di Kabupaten Bandung ialah Kecamatan Rancabali, Kecamatan Rancabali merupakan salah satu kecamatan dari 31 kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung, yang dahulunya termasuk kedalam bagian Kecamatan Ciwidey namun pada tahun 2000 Kecamatan Rancabali memisahkan diri. Kecamatan Rancabali ini memiliki daya tarik yang memiliki keunikan tersendiri dan yang paling khas adalah di wilayah kawasan wisata alam yang berada disekitaran Gunung Patuha yang menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No 3 Tahun 2008 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Pasal 56 ayat 2 menyatakan bahwa Kecamatan Rancabali memiliki beberapa kawasan wisata alam yaitu Kawah Putih, Ranca Upas, Cimanggu, Walini, Situ Patengan, Kawah Cibuni, Curug Cisabuk.

Kecamatan Rancabali memiliki kawasan hutan lindung yang cukup luas yaitu sekitar 5398 Ha yang berupa wilayah cagar alam (konservasi) karena wilayah nya yang masih rentan dalam pengelolaannya dan pengembangannya membutuhkan perhatian khusus untuk menjaga kelestariannya. Dari masing-masing daya tarik wisata terdapat beragam jenis flora maupun fauna , dan beberapa jenis diantaranya merupakan endemik dan statusnya langka atau hampir punah. Karena hampir setiap harinya lokasi wisata di sekitar kawasan ini dikunjungi ratusan pengunjung yang mungkin secara langsung maupun tidak langsung kedatangan wisatawan dan adanya daya tarik wisata akan mempengaruhi ekosistem yang ada dimasing-masing daya tarik di Kecamatan Rancabali baik keberadaan flora fauna maupun kelestarian alamnya.

Secara umum kondisi dilapangan Kecamatan Rancabali ini memiliki potensi yang cukup besar jika dikembangkan sebagai tempat wisata alam dengan perpaduan keindahan alam dan kebudayaannya yang khas, namun dengan mempertimbangkan

kelangsung kelestarian di Kecamatan Rancabali ini perlu dipertimbangkan pula pengembangan yang berwawasan lingkungan yang berkelanjutan agar kawasan ini agar terjaga kelestarian tempatnya dan juga budayanya yang dapat dinikmati dalam jangka panjang sehingga menjadikan pengelolaan wisata dikawasan hutan lindung menjadi sangat kompleks. Pada dasarnya fungsi lindung akan dibatasi oleh kemampuan alam dan lahan secara fisik serta ekologis, sedangkan untuk fungsi wisata maka yang menjadi tujuan utama yaitu sebagai bisnis yang menjanjikan. Sehingga seringkali kedua hal ini menjadi sebuah dilema menjadikan bentuk pengelolaan kawasan wisata alam dengan fungsi lindungnya tetap terlaksana menjadi sulit untuk terealisasikan. Namun seringkali para pengelola wisata lebih mengutamakan aktivitas wisata serta berbagai fasilitas wisata agar mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisata, tanpa diimbangi dengan pengelolaan yang tepat dalam memanfaatkan potensi dan daya tarik yang ada agar kelestarian wilayah tetap terjaga. Fandeli dan Muhammad, 2009 dalam (Lucyanti, dkk, 2013, hlm. 233) mengemukakan bahwa masalah daya dukung dalam ekowisata tergolong hal yang sangat penting karena berkaitan erat dengan kerusakan lingkungan .

Sehubungan dengan penjelasan yang tepat dipaparkan, maka perlu adanya suatu pengkajian mengenai daya tarik yang ada di Kecamatan Rancabali serta daya dukung wisata. Hal itulah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini. Maka oleh sebab itu penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul **“Studi Daya Dukung dan Daya Tarik Wisata di Kecamatan Rancabali”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja daya tarik objek wisata yang terdapat di Kecamatan Rancabali?
2. Bagaimana daya dukung wisata di Kecamatan Rancabali?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Kecamatan Rancabali?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti membuat tiga tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mengidentifikasi daya tarik objek di Kecamatan Rancabali
2. Menghitung daya dukung wisata di Kecamatan Rancabali.
3. Menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Kecamatan Rancabali.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan pembelajaran serta referensi pengembangan ilmu Geografi dan sumbangan pemikiran bagi pendidikan khususnya di Kepariwisata di bidang Geografi Pariwisata.

#### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Pengelola Wisata dan *Stakeholder* Penelitian ini diharapkan sebagai sumber masukan dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata di Kecamatan Rancabali berdasarkan konsep daya dukung wisata agar terciptanya alam yang lestari.
- 2) Bagi Masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dalam mengidentifikasi dan mengelola daya tarik ekowisata di Kecamatan Rancabali .
- 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang pariwisata.

### **E. Struktur Organisasi Penulisan**

Penulisan ini terdiri dari lima bab. Uraian yang akan disajikan pada setiap bab adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada BAB I ini merupakan bagaian awal dari skripsi yang berisi latar belakang

penelitian, masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada BAB II ini berisi berbagai kajian teori yang terkait dengan permasalahan yang diambil, meliputi pengertian dan prinsip ekowisata, daya tarik wisata dan ekowisata, serta daya dukung wisata.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada BAB III ini berisi mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan ataupun proses yang ditempuh dalam proses penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut bab ini meliputi beberapa penjelasan mengenai lokasi penelitian, pengumpulan data, metode penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data dan analisis data.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada BAB IV ini berisi mengenai tata cara pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pernyataan penelitian, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada BAB V yang merupakan penutup skripsi ini berisikan simpulan dari penelitian khususnya mengenai jawaban rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. , disertai dengan rekomendasi yang berupa masukan ataupun hal-hal yang perlu ditindak lanjuti oleh pihak peneliti maupun peneliti selanjutnya.

## F. Penelitian Terdahulu

No	Nama /tahun	Judul	Rumusan Masalah	Metode	Tujuan	Hasil Penelitian
1.	Hacika Andjani (2016)	Analisis dampak ekonomi dan daya dukung Kawasan wisata gunung pananjakan taman Nasional bromo tengger semeru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana dampak ekonomi yang timbul dari adanya kegiatan wisata di kawasan Gunung Pananjakaan, TNBTS?</li> <li>2. Berapa kapasitas daya dukung kawasan yang dimiliki Gunung Pananjakan terhadap kegiatan wisata?</li> <li>3. Bagaimana pengaruh pembatasan jumlah pengunjung sesuai daya dukung kawasan terhadap dampak ekonomi di kawasan wisata Gunung Pananjakan, TNBTS?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• metode deskriptif,</li> <li>• <i>Keynesian Multiplier Effect</i></li> <li>• Analisis daya dukung kawasan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengestimasi dampak ekonomi yang timbul dari adanya kegiatan wisata di Gunung Pananjakan, TNBTS.</li> <li>2. Menghitung daya dukung kapasitas kawasan Gunung Pananjakan terhadap kegiatan wisata.</li> <li>3. Menganalisis pengaruh pembatasan jumlah pengunjung sesuai daya dukung kawasan terhadap dampak ekonomi di kawasan wisata Gunung Pananjakan, TNBTS.</li> </ol>	Hasil penelitian menunjukkan wisata Gunung Pananjakan telah memberikan dampak ekonomi pada masyarakat lokal, kawasan wisata Gunung Pananjakan telah mengalami <i>over carrying capacity</i> pada saat <i>peak season</i> , dan bila jumlah pengunjung dibatasi sesuai dengan <i>carrying capacity</i> akan mengakibatkan penurunan dampak ekonomi kawasan.

2.	Silvia Lucyanti, dkk (2013)	Penilaian Daya Dukung Wisata Di Obyek Wisata Bumi Perkemahan Palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai Propinsi Jawa Barat	Berapa penilaian terhadap jumlah maksimum wisatawan yang dapat berkunjung ke obyek wisata Buper Palutungan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi lingkungan setempat.	• Metode deskriptif Metode daya dukung kawasan Cifuentens modifikasi Fandeli & Muhammad	Menghitung daya dukung lingkungan wisata berdasarkan aspek biofisik lingkungan serta kapasitas manajemen di areal obyek wisata Buper Palutungan	Hasil penilaian daya dukung lingkungan wisata di Buper Palutungan berdasarkan metode Cifuentes (1992) termodifikasi memberikan hasil, bahwa nilai daya dukung fisik sebesar 4.732 pengunjung/hari; daya dukung riil sebesar 220 pengunjung/hari; dan daya dukung efektif sebesar 192 pengunjung/hari. Keseluruhan nilai ini masih berada di atas jumlah rata-rata pengunjung aktual saat ini yaitu 179 pengunjung/hari.
3.	Sani Dwi Hanifah (2014)	Penilaian Manfaat Ekonomi Air Panas Dan Daya Dukung Fisik Di Sari Ater Hotel And Resort	1. Berapa nilai manfaat ekonomi air panas di Sari Ater sebagai tempat wisata? 2. Berapa daya dukung fisik yang tersedia di Sari Ater ?	Metode deskriptif	1. Menghitung nilai manfaat ekonomi air panas di Sari Ater sebagai tempat wisata. 2. Menghitung daya dukung fisik yang ada di Sari Ater.	Diketahui nilai ekonomi dari air panas sebagai objek utama disubang dan daya dukung fisik Sari Ater.



4.	Sigit Purwanto, Dkk (2014)	Kajian Potensi Dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam Untuk Strategi Pengembangan Ekowisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana potensi ODTWA di TWABK;</li> <li>2. Menganalisis daya dukung TWABK untuk ekowisata;</li> <li>3. Bagaimana pengaruh dan kepentingan stakeholder terhadap pengembangan ekowisata di TWABK; dan</li> <li>4. Bagaimana strategi pengembangan ekowisata TWABK.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode deskriptif</li> <li>• Metode daya dukung kawasan Cifuentens modifikasi Fandeli &amp; Muhammad</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi dan menganalisis potensi ODTWA di TWABK;</li> <li>2. Menganalisis daya dukung TWABK untuk ekowisata;</li> <li>3. Menganalisis tingkat pengaruh dan kepentingan stakeholder terhadap pengembangan ekowisata di TWABK; dan</li> <li>4. Merumuskan strategi pengembangan ekowisata TWABK.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TWABK memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata alam yang layak untuk dikembangkan, namun memiliki beberapa hambatan dan kendala untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata.</li> <li>• Daya dukung efektif (ECC) kawasan TWABK untuk ekowisata adalah sebesar 196 orang/hari.</li> </ul>
5.	Rahmat Walimbo (2016)	Studi Daya Dukung Ekowisata Air Terjun Wiyono Di Taman Hutan Raya War Abdul Rachman Provinsi Lampung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana daya dukung lingkungan ekowisata Air Terjun Wiyono Tahura WAR Provinsi Lampung yang meliputi daya dukung fisik, daya dukung ekologis, dan daya dukung riil.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode deskriptif</li> <li>• Metode daya dukung kawasan Cifuentens modifikasi Fandeli &amp; Muhammad</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghitung daya dukung lingkungan ekowisata Air Terjun Wiyono Tahura WAR Provinsi Lampung yang meliputi daya dukung fisik, daya dukung ekologis, dan daya dukung riil.</li> </ol>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa daya dukung fisik sebesar 759 orang/hari untuk piknik dan 122 orang/hari untuk berkemah, daya dukung ekologis sebesar 248 orang/hari untuk piknik dan 165 orang/hari untuk</p>

			<p>2. Mengidentifikasi potensi flora dan fauna di sepanjang jalur Ekowisata Air Terjun Wiyono Tahura WAR Provinsi Lampung</p> <p>Mengetahui persepsi wisatawan dan masyarakat lokal tentang pengembangan ekowisata Air Terjun Wiyono Tahura WAR Provinsi Lampung</p>		<p>2. Mengidentifikasi potensi flora dan fauna di sepanjang jalur Ekowisata Air Terjun Wiyono Tahura WAR Provinsi Lampung</p> <p>3. Mengetahui persepsi wisatawan dan masyarakat lokal tentang pengembangan ekowisata Air Terjun Wiyono Tahura WAR Provinsi Lampung</p>	<p>berkemah, dan daya dukung riil sebesar 51 orang/hari untuk piknik dan 9 orang/hari untuk berkemah. Keanekaragaman flora di sepanjang jalur ekowisata masuk dalam katagori baik dengan jumlah 28 spesies dan keanekaragaman fauna masuk dalam katagori sangat baik dengan jumlah 23 spesies. Persepsi wisatawan dan masyarakat sepenuhnya mendukung dilakukannya pengembangan ekowisata.</p>
--	--	--	--	--	---	--

*Sumber : diolah Oleh Peneliti 2018*